

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kerbau memiliki tingkat perdagingan yang cukup baik disamping ternak sapi, domba, unggas, dan ternak-ternak lainnya. Menurut (Sinhg *et al.* 2013) kerbau mampu mengubah pakan dengan kandungan serat kasar tinggi menjadi daging dan susu, sebagai sumber pangan sumber protein. Kerbau dengan bobot potong 300 sampai 400 kg memiliki karkas panas mencapai 52,83 % dari bobot potong, daging 67,5 %, tulang 18,4 % dan lemak abdomen 15,4 % dari karkas panas (Mahmoudzadeh dan Fazaeli 2009).

Kerbau merupakan sumberdaya genetik khas daerah tropic dan sangat menguntungkan untuk peningkatan protein pangan (Kandeepan *et al.* 2009). Kegiatan operasional pengembangan ternak kerbau sebagaimana dalam Rancang Bangun Pengembangan Ternak Kerbau (Ditjennakeswan, 2011) mencakup pengembangan populasi, peningkatan produksi dan daya saing, serta peningkatan pendapatan peternak.

Sistem budidaya ternak kerbau di Indonesia masih didominasi oleh peternak kecil dengan cara pemeliharaan ekstensif dan semi intensif. Hal ini menjadi salah satu kunci permasalahan penurunan populasi ternak kerbau dari tahun ke tahun. Pembangunan peternakan dirancang dengan sistem terpadu sehingga menghasilkan output dengan menggunakan sumberdaya lokal. Pengembangan populasi ternak kerbau berhubungan erat dengan tingkat produksi dan produktivitas.

Kabupaten Magelang terdapat spot-spot pengembangan ternak kerbau yang dilakukan masih secara ekstensif dengan produktivitas yang masih sangat minimal. Perlu pemetaan wilayah pengembangan ternak kerbau untuk memudahkan perencanaan wilayah yang secara multifaktor akan berpengaruh terhadap produktivitas ternak kerbau. Magelang adalah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan Ibu kota Kabupaten Magelang Kecamatan Tempuran. Kabupaten Magelang merupakan tempat populasi kerbau tertinggi se Jawa Tengah. Ternak di Kabupaten Magelang, dari tahun ke tahun semakin meningkat. Permasalahan yang ada adalah rendahnya produktivitas ternak kerbau, belum adanya identifikasi dasar baik secara kualitatif maupun kuantitatif serta belum terpetakannya wilayah pengembangan yang berpotensi sebagai pusat produksi ternak kerbau di wilayah kabupaten Magelang. Kepadatan ternak, sarana, prasaran, pakan, sosial budaya serta spesifikasi bibit ternak kerbau yang dimungkinkan dijadikan sebagai kerbau khas Magelang. Efisiensi reproduksi kerbau relatif rendah, karena tanda berahi kurang jelas dan angka kebuntingan rendah. Berdasarkan uraian di atas maka di lakukan penelitian mengenai produktivitas ternak kerbau di kecamatan tempuran Kabupaten Magelang.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui produktivitas ternak kerbau produktivitas kerbau yang ditinjau dari sifat reproduksi yang meliputi umur pertama kawin, lama bunting, umur pertama beranak, *anestrus post partum*, *sevice perconception*, jarak beranak, efisiensi reproduksi dan produksinya yang meliputi pertumbuhan kerbau dikecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mendapatkan informasi tentang produktivitas kerbau dan Faktor - faktor yang terkait dengan produktivitas ternak kerbau di kecamatan Tempuran Magelang.